



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 4, Issue 1, 2022

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Remaja Putus Sekolah Di Desa Balantang Malili Kabupaten Luwu Timur: Studi Sosiologi Pendidikan

(Adolescent Dropouts in Balantang Malili Village, East Luwu Regency: (Sociology of Education Study)

Abdul Malik Iskandar ^{1*}, Jalal ², Akhiruddin ³, Harifuddin ⁴, Andi Herlina ^{5*}

¹ Universitas Megarezky, Indonesia, Email: abdulmalikiskandar00@gmail.com

² Universitas Megarezky, Indonesia, Email: jalal.minansaupa@gmail.com

³ Universitas Megarezky, Indonesia, Email: akhiruddin114@gmail.com

⁴ Universitas Bosowa, Indonesia, Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id

⁵ Politeknik Maritim AMI Makassar, Indonesia, Email: andiherlinatoha@gmail.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

Iskandar, A. M., Jalal, Akhiruddin, Harifuddin, & Herlina, A. (2022). Remaja Putus Sekolah Di Desa Balantang Malili Kabupaten Luwu Timur: Studi Sosiologi Pendidikan. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(1), 36-50.

Keywords:

Phenomenon, Dropouts, Teenagers

Kata Kunci :

Pengangguran, Putus Sekolah, Remaja

ABSTRACT

This study aims to analyze the lives of out-of-school children in adolescents in Balantang Village, Malili District, East Luwu Regency. How is the life of out-of-school teenagers in Balantang Village, Malili District, East Luwu Regency? Why do teenagers of productive age in Balantang Village, Malili Subdistrict, East Luwu Regency choose to drop out of school? This study uses a qualitative approach. The main informants consisted of children who had dropped out of school as many as 9 people and the key information consisted of school principals, parents and 4 community leaders. Data collection techniques used are in-depth interviews, respondent observations and available documents and literature study. Using data reduction analysis, data presentation and data validity of researcher bending, triangulation, time extension, Focus Group Discussion. In-depth analysis. The results showed that children who dropped out of school were caused by many factors, including family, peers, economy, living environment, school environment. The conclusion of the research is that children who drop out of school and are unemployed have two behaviors: 1. Negative behavior such as hanging out, drinking alcohol, fighting between teenagers, forming gangs. Positive behaviors such as helping people earn a living, and choosing their own jobs.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis Kehidupan Anak Putus Sekolah Pada Remaja di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Bagaimanakah kehidupan remaja putus sekolah di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur? Mengapa

remaja usia produktif di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur memilih putus sekolah?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan utama terdiri anak-anak yang putus sekolah sebanyak 9 orang dan informasi kunci terdiri dari kepala sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat 4 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi responden dan dokumen tersedia dan studi kepustakaan. Menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan keabsahan data ketekukan peneliti, triangulasi, perpanjangan waktu, Focus Group Discussion. Analisis mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang putus sekolah disebabkan oleh banyak factor antara lain keluarga, teman sebaya, ekonomi, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah. Kesimpulan penelitian anak yang putus sekolah dan menganggur perilakunya ada dua 1. Perilaku negatif seperti nongkrong, minum minuman keras, perkelahian antar remaja, membuat geng. Perilaku positif seperti membantu orang cari nafkah, dan memilih pekerjaan sendiri.

1. PENDAHULUAN

Persoalan anak putus sekolah bukanlah sesuatu yang baru untuk di perbincangkan namun persoalan ini begitu urgen untuk di perbincangkan dari kalangan akademisi maupun kalangan umum, sebab persoalan ini bersentuh langsung dengan kemajuan suatu negara bangsa dan masyarakat.

Terputus sekolahnya seorang anak atau masyarakat, tentu saja suatu hal yang sebenarnya tidak dikehendaki baik bagi mereka yang mengalami, maupun orang lain yang secara langsung melihat kenyataan ini. Sehubungan dengan itu, Trismansyah (1998:18) berpendapat bahwa anak putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum waktunya. Anak putus sekolah merupakan anak yang terdaftar di sekolah SD, SMP, SMA namun tidak bisa menyelesaikan sekolahnya.

Pada saat ini ada dua garis besar masalah pokok setelah di atas dijabarkan beberapa poin masalah di atas yaitu bagaimana seluruh komponen masyarakat dapat berproses ke ruang pendidikan, dan yang kedua yaitu bagaimana pendidikan yang dilalui dapat membekali peserta didik dalam terjun ke kehidupan kekinian. Penyesuaian pendidikan terhadap perkembangan zaman atau kebutuhan diharapkan dapat mampu mencetak masyarakat yang tangguh dan kuat pada ranah persaingan bebas saat ini. Namun kenyataannya di lapangan masih menyisakan persoalan-persoalan, diantaranya mereka yang tidak sanggup melanjutkan sekolah/putus sekolah dengan alasan yang berangam.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, antara lain: 1) Faktor utama Anak Putus Sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya, walaupun sebenarnya orang tua juga tidak mau anaknya harus berhenti sekolah. Orang tua hanya ingin agar anak-anaknya bisa menuntut ilmu dan agar anak bisa meraih cita-citanya. 2) tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua. Misalnya di daerah perkotaan, Anak Putus Sekolah di bawah usia, bekerja

di pabrik-pabrik untuk membantu ekonomi orang tua. Adapun di daerah pedesaan, selain di sektor pertanian dan perkebunan, biasanya Anak Putus Sekolah bekerja di sektor industri kecil, sektor informal, dan perdagangan tradisional Sukmadinata (Suyanto, 2010:342).

Keputusan anak untuk berhenti sekolah bukan semata-mata diambil dari pertimbangannya namun juga dari pertimbangan orang tua mereka. Beberapa orang tua merasa lebih membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan mereka. Para orang tua merasa bahwa biaya pendidikan masih terlalu tinggi untuk dibayarkan sehingga daripada mereka harus mengeluarkan uang untuk biaya sekolah, mereka lebih memilih anak mereka dapat membantu mereka bekerja untuk menghasilkan uang lebih. Seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai sebuah sistem (Bagong, 2013:359). Di Indonesia sendiri pemerintah menetapkan pendidikan dasar 9 tahun bagi seluruh anak Indonesia, oleh sebab itu apabila ada anak yang telah menyelesaikan pendidikan di bangku SD namun tidak melanjutkan ke jenjang SMP maka juga termasuk ke dalam anak putus sekolah.

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Bandura didasarkan pada *reciprocal determinism* (determinis resiprokal atau konsep yang saling mempengaruhi), *Beyond Reinforcement* (tanpa penguatan eksternal), dan *self-regulation and cognition* (pengaturan diri dan kognisi). Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara tingkah laku, person/kognitif, dan lingkungan dimana seseorang berada. Menurut teori pembelajaran sosial, ketiga aspek ini saling mempengaruhi dalam membentuk sikap seseorang. Lingkungan bukan merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku seseorang, namun merupakan faktor yang penting dalam mengarahkan dan mempengaruhi seseorang dalam membentuk perilaku. Lingkungan memberikan pengarahan terhadap perilaku seseorang dengan memberikan konsekuensi pada setiap perilaku yang dilakukan. Kognitif dan persepsi yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor yang menjadi suatu acuan bagi seseorang dalam membentuk perilaku dengan kesadaran akan konsekuensi yang akan diakibatkan dari perilakunya tersebut. Tingkah laku seseorang merupakan dasar pengarahan lingkungan terhadap perilaku yang dapat diterima atau tidak oleh lingkungan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Alasan memilih lokasi ini dengan pertimbangan bahwa: (1) masih ada anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya, (2) kehidupan remaja yang kurang jelas. Informan utama penelitian ini adalah remaja putus sekolah dengan kriteria: Adapun kriteria informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Remaja putus sekolah yang berusia 12-25 tahun, Orangtua remaja

putus sekolah dan masyarakat Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur seperti, tokoh masyarakat atau tokoh agama dan Kepala Desa, Anak putus sekolah yang tidak dapat melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya pada 10 tahun terakhir.

Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain: Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelusuran terhadap literatur sebagai sumber untuk menelaah berbagai teori yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu mengumpulkan data dan informasi secara langsung dilapangan dengan teknik : **Observasi**, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek permasalahan penelitian. **Wawancara**, yaitu pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kemudian tanya jawab secara lisan/langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi langsung informan penelitian dan menanyakan kepada mereka beberapa hal yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data langsung melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait dengan faktor penyebab anak putus sekolah dan upaya-upaya apa saja yang di lakukan untuk mengatasi masalah anak putus sekolah jenjang Pendidikan di Desa Balantang. **Dokumenter**, yaitu pengambilan data-data melalui peninggalan tertulis yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini yakni dokumen-dokumen yang relevan seperti arsip, foto serta catatan yang berkaitan mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang Pendidikan di Desa Balantang.

Menggunakan teknik anak analisis data antara lain Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), Conclutin Drawing/Verification dan kebasahan melalui Perpanjangan Pengamatan, Triangulasi, Menggunakan Bahan Referensi, Mengadakan *Membercheck*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- **Persepsi Remaja putus, Keluarga, dan Masyarakat sekolah Terhadap ‘Putus Sekolah’**

Anak usia remaja pada umumnya adalah ketika siang hari mereka bersekolah dan malam hari mereka belajar serta jam bermain mereka sangat di kontrol baik oleh para orangtua. Hal ini berbanding terbalik dengan anak-anak atau remaja yang sudah putus sekolah, malam maupun siang harinya mereka bebas dan sudah jarang di kontrol oleh orangtua mereka. Siang harinya ada yang sudah kerja, membantu orangtua, hanya tinggal di rumah dan malam harinya mereka pulang larut malam, dan orangtua mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut. Secara kehidupan sosial dan juga ekonomi serta dampak positif dan negatif remaja putus sekolah dapat diketahui persepsi mereka melalui hasil wawancara dengan informan di bawah ini;

Muh.Rishaldi remaja putus sekolah berusia 20 tahun ini merasakan pahitnya setelah putus sekolah, bahwa “Setelah putus sekolah, ia keluyuran setiap hari kesana kemari sama teman dan lebih mementingkan mencari pekerjaan”. (5 Juli 2018)

Begitupun Muh. Iswandi salah satu remaja putus sekolah merasakan penyesalan setelah ia berhenti sekolah, ia menuturkan bahwa; “Setelah putus sekolah, dirinya menyesal karena ketika mencari pekerjaan sangat susah sebab pendidikan tidak selesai”. (11 Juli 2018)

Lain halnya dengan Muh.Gilang remaja putus sekolah saat kelas 2 SMA juga terkadang bekerja sendiri, ia menuturkan bahwa; “Setelah putus sekolah, ia merasa baik karena dengan putus sekolah ia dapat membantu orangtua mencari nafkah serta membantu orangtua membiayai adik atau saudaranya yang masih sekolah”. (15 Juli 2018)

Adapun pandangan masyarakat Desa Balantang mengenai masalah remaja putus sekolah, diantaranya adalah Nurdin Sandi kepala dusun menuturkan;

“Remaja putus sekolah yang ada di desa balantang sangat memprihatinkan banyak dari mereka yang tidak memiliki ijazah minimal SMA sehingga mereka sulit mendapatkan pekerjaan. Sebagian orangtua mereka juga seperti masa bodoh membiarkan anak-anak mereka tak bersekolah padahal mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka, orangtua seharusnya memberikan motivasi”.

Mengetahui hal ini terjadi, Nurdin Sandi memberikan saran untuk pemerintah bahwa “Sangat perlu memfasilitasi mereka yang terlanjur putus sekolah untuk mendapatkan setidaknya ijazah paket serta dibuatkan tempat untuk mengasah keterampilan mereka”. (3 Juli 2018).

Selain Nurdin Sandi, Musakkir Laiming yang merupakan Kepala Desa Balantang juga merasakan keprihatinan terhadap remaja putus sekolah. Dia menuturkan;

“Sangat memprihatinkan dan perlu mendapat dukungan, apabila untuk pendidikan sangatlah penting di era moderen seperti ini. Banyaknya angka putus sekolah terutama anak remaja sangat mempengaruhi masa depan mereka, dan saat ini membutuhkan tenaga kerja yang terampil, profesional, dan berpendidikan. Kalau pendidikan itu sendiri putus, maka akan sulit mendapat hak tersebut”.

Melihat hal yang terjadi, Musakkir Laiming juga memberikan saran untuk pemerintah bahwa: “Pemerintah sebaiknya fokus terhadap pendidikan dengan mengeluarkan kebijakan fasilitas dan pendukung lain. Terlebih peran serta orangtua memberikan edukasi betapa pentingnya pendidikan”. (29 Juni 2018)

Dari hasil wawancara dengan informan mengenai kehidupan remaja putus sekolah sangat memprihatinkan, seharusnya orangtua memberikan perhatian mengenai pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya, selain itu guru dan pemerintah setempat ikut berpartisipasi menanggulangi masalah tersebut. Mengusahakan agar anak putus sekolah bisa ikut paket, seperti paket A, B, dan C untuk mendapatkan

ijasah. Hal ini menjadi pelajaran untuk semua orangtua agar lebih memperhatikan anak-anaknya terkhusus pada pendidikannya mulai dini.

- **Faktor Penyebab Terjadinya Putus Sekolah**

Kelanjutan pendidikan yang ditempuh oleh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal antara lain meliputi keluarga, ekonomi, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan faktor internal yaitu kemauan dari diri sendiri. Untuk lebih jelasnya adapun penjelasan kasus remaja putus sekolah tersebut sebagai berikut:

1) **Keluarga**

Orangtua merupakan salah satu kunci utama kesuksesan anak dalam penempuh pendidikan, perhatian dan kasih sayang yang diberikan untuk anak jelas akan berpengaruh pada masa depan anak. Namun banyak dijumpai desa-desa terpencil masih banyak anak-anak yang putus sekolah, salah satu faktornya adalah kurangnya perhatian dari orangtua. Berdasarkan hasil wawancara pada informan remaja putus sekolah memang orangtua mereka bahkan kurang memberikan perhatian.

Orangtua Sigit Arif salah satu remaja putus sekolah yaitu Suryati yang merupakan ibu dari 2 anak tersebut mengatakan; “Setelah saya mengetahui kalau dia berhenti sekolah saya kecewa karena tidak sampai selesai pendidikannya. Yah mau diapa mungkin karena masalah orangtua berpisah sehingga dia berhenti sekolah”. (16 Juli 2018)

Hal itu berbeda dengan Asrulla, remaja 22 tahun ini putus sekolah ketika lulus Sekolah Dasar. Ia mengatakan; “Waktu itu saya sering pergi ke laut untuk membantu orangtua mencari uang. Saat itu saya memutuskan untuk berhenti sekolah dan membantu orangtua. Setelah itu, orangtua saya menerima keputusan saya untuk berhenti sekolah”. (7 Juli 2018).

Lain halnya dengan Mantang merupakan orangtua saldy remaja putus sekolah yang juga mengatakan; “Saya juga sekolah hanya tamat SMP, dia ikuti lagi jejakku. Sebenarnya saya berharap dia bisa sekolah tinggi-tinggi tapi tidak bisa, saya tidak tau lagi mau nasehati dia seperti apa, saya kasian juga lihat kesehariannya hanya seperti itu”. (10 Juli 2018)

Dari hasil wawancara diatas merupakan bukti bahwa kurangnya perhatian orangtua dalam mendidik anak dan memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan menjadikan anak tidak termotivasi juga ke sekolah atau melanjutkan pendidikan. Untuk itu, orangtua harus tegas dalam mendidik anak, dalam artian tegas bukan berarti keras, orangtua menasehati anak melepaskan anak agar lebih berkembang tapi tetap dengan kontrol yang baik agar anak tidak melakukan penyimpangan yang bersifat kriminal.

2) **Finansial Keluarga**

Kurangnya ekonomi pada keluarga berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak dan menjadikan faktor penyebab terjadinya remaja putus sekolah. Seperti halnya terjadi pada remaja putus

sekolah di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Dari observasi lapangan menunjukkan bahwa rata-rata keluarga yang memiliki ekonomi rendah dan berprofesi nelayan. Hal inilah yang mengakibatkan orangtua juga lalai dalam memperhatikan pendidikan anak karena mereka sadar juga kurang mampu dalam menyekolahkan anaknya.

Seperti halnya dengan Rey yang merupakan remaja putus sekolah setelah lulus SMP, ia mengatakan; “Lebih baik cari uang untuk membantu orangtua, lagian juga ekonomi orangtua kurang mampu nanti orangtua terbebani”. (13 Juli 2018).

Lain halnya dengan Verawati Tasmin salah satu remaja putus sekolah setelah lulus SMA, juga menuturkan; “Sebenarnya saya masih ingin bersekolah tetapi perekonomian orangtua tidak memadai dan sulitnya juga biaya kehidupan”. (18 Juli 2018).

Hal ini di perjelas oleh H. Muhammadiyah salah satu tokoh masyarakat, ia menuturkan; “Faktor ekonomi dari segi orangtua sehingga banyak remaja putus sekolah, maka pemerintah harus membuat lapangan kerja agar orangtua remaja putus sekolah dapat memiliki pekerjaan yang baik”. (1 Juli 2018)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor paling besar untuk melanjutkan pendidikan anak. Rendahnya ekonomi orangtua sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak karena tidak dapat melanjutkan pendidikan terpaksa harus membantu membantu orangtuanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hampir semua remaja putus sekolah di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur hanya membantu orangtuanya ke laut, ada juga yang jadi buruh sewaan.

3) Bullying

Sekolah merupakan rumah kedua bagi semua anak-anak yang bersekolah, disana tempat mereka mendapat banyak ilmu pengetahuan, teman, dan pengalaman selama menempuh pendidikan. Minat dan motivasi anak untuk bersekolah selain kondisi sosial, ekonomi, dan keluarga juga tingkat prestasi anak di sekolah. Banyak anak yang tidak termotivasi dan tidak berminat melanjutkan pendidikan karena kurangnya prestasi mereka di sekolah dan tidak taatnya mereka dengan aturan yang ada di sekolah, dan guru-guru merekapun tidak menciptakan hal-hal yang membuat anak betah untuk bersekolah. Banyak anak yang tidak nyaman untuk bersekolah karena beberapa alasan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Muh. Rishaldi, bahwa dirinya “malas ke sekolah karena banyak teman yang bully, daripada di bully terus terpaksa ia memutuskan berhenti sekolah dan lebih baik membantu orangtua dalam mencari rezeki”. (5 Juli 2018).

Begitupun yang terjadi pada Sigit Arif yang memiliki masalah dengan sekolah sehingga dia tidak sanggup lagi untuk ke sekolah. Ia mengaku mendapat masalah di sekolah sehingga dikeluarkan dari sekolah lagian orangtuanya juga sudah pisah”. (16 Juli 2018).

Saldy juga menuturkan bahwa “dirinya berhenti sekolah karena banyak masalah di sekolah sama guru. Pada saat itu ada temannya yang kehilangan uang, lalu guru menuduhnya dan malah memarahinya lalu ia kecewa pada guru”. (11 Juli 2018).

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap minat anak untuk tetap bersekolah. Namun ada beberapa hal yang sangat disayangkan masih terjadi di sekolah yaitu bullyan terhadap siswa dan kurangnya perhatian khusus dari guru terhadap peserta didiknya yang bermasalah. Setelah mereka putus sekolah, guru sekolah tidak pernah datang ke rumah untuk membujuk mereka kembali bersekolah.

4) Pertemanan

Lingkungan tempat tinggal merupakan tempat anak-anak untuk mencari jati diri dan tempat berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Ketika orangtua tidak mampu mengontrol pergaulan anak ketika berada diluar lingkungan rumah maka anak akan mudah terpengaruh dan bisa menjadi penyebab anak tersebut putus sekolah. Seperti yang terjadi pada remaja-remaja putus sekolah di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, sebagian mereka putus sekolah disebabkan oleh faktor lingkungan atau teman sepergaulan.

Seperti penuturan dari Muh. Iswandi yang hanya bersekolah tidak tamat SD karena pengaruh lingkungan, bahwa; “dirinya berhenti sekolah karena nakal, banyak juga teman sepergaulannya dulu tidak sekolah. Ia terus ikut bergaul dengan mereka, lama kelamaan dirinya malas ke sekolah dan tidak ingin lagi sekolah”. (11 Juli 2018).

Sama halnya yang dirasakan oleh Muh. Gilang yang hanya bersekolah tidak tamat SMA, ia menuturkan bahwa; “Dirinya berhenti sekolah karena banyak hal, seperti malas ke sekolah, pergaulan bebas di kalangan remaja, sudah tidak ada keinginan bersekolah. Hampir setiap hari selalu kesiangan dan telat ke sekolah, akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah”. (15 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan berpotensi negatif berpengaruh pada pola pikir anak untuk berhenti sekolah. Apalagi ketika orangtua tidak mampu mengontrol dengan baik pergaulan anak sehari-hari maka akan menimbulkan dampak negatif pada anak seperti halnya anak memutuskan putus sekolah karena pengaruh lingkungannya.

5) Membantu Keuangan Orang Tua

Pendidikan tanggung jawab keluarga terutama orangtua, akan tetapi juga tanggung jawab harus disertai dengan kemauan dari anak itu sendiri untuk sekolah. Antara pendidikan dan minat anak merupakan sisi yang saling mempengaruhi. Apabila kemauan anak kuat tetapi dukungan orangtua tidak ada sama saja membuat anak tidak mau sekolah lagi, sehingga banyak anak putus sekolah.

Begitu halnya yang diungkapkan Rey salah satu remaja putus sekolah, bahwa; “Lebih baik cari uang

untuk membantu orangtua, lagian juga ekonomi orangtua kurang mampu nanti orangtua terbebani”. (13 Juli 2018).

Sama Halnya juga yang diungkapkan oleh Asrullah remaja putus sekolah yang hanya tamat SD, bahwa; “Dirinya sering pergi ke laut untuk membantu orangtua mencari uang. Saat itu ia memutuskan untuk berhenti sekolah dan membantu orangtua. Setelah itu, orangtuanya menerima keputusan saya untuk berhenti sekolah”. (7 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kemauan dari diri sendiri sangat mempengaruhi minat seseorang dalam melanjutkan pendidikannya. Dalam hal ini orangtua harus mampu menjadi motivator agar anak dapat termotivasi dalam melanjutkan pendidikan (Zainuddin et al., 2017).

Fenomena remaja putus sekolah di lokasi penelitian hampir semua disebabkan oleh faktor kesejahteraan keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan anak. Saat memasuki tahun ajaran baru, informan tidak bisa membayar tepat waktu atau terlambat beberapa bulan bahkan hingga setahun. Hal ini terjadi berkali-kali hingga informan merasa ‘malu’ karena mendapat tagihan sehingga memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan pendidikannya.

Pada saat yang sama, situasi di atas juga menimbulkan kesadaran pada diri anak bahwa ia harus bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah. Apalagi ada informan yang saudaranya juga membutuhkan biaya pendidikan sehingga ia mengalah demi kepentingan saudaranya.

Memang ada beberapa faktor lain tapi tidak terlalu signifikan dampaknya terhadap keputusan berhentinya informan. Faktor bully-an dari teman-teman dan faktor pertemanan yang tidak kondusif (*toxic*) memang sering terjadi tetapi ini hanya menyumbang sekian persen terhadap keputusan anak berhenti sekolah.

Ada 5 faktor eksternal yang menjadi penyebab remaja putus sekolah, yaitu: (1) keluarga, (2) ekonomi, (3) lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal sebagai faktor eksternal, sedangkan faktor internal yaitu kemauan dari diri sendiri.

Keluarga, Kurangnya perhatian dan sosialisasi penuh dari keluarga mengenai pentingnya pendidikan terhadap anak maka itu merupakan awal dari ketidakberhasilan orangtua dalam mendidik anaknya. Dari hasil penelitian keluarga memang tidak ambil pusing dengan kehidupan anaknya, mereka hanya pasrah ketika anaknya memutuskan untuk berhenti sekolah.

Finansial keluarga, Rendahnya penghasilan orangtua menjadi salah satu penyebab putus sekolah di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, tidak mempunyai orangtua

dalam memenuhi kebutuhan anak sangat berdampak negatif, apalagi yang berhubungan dengan pendidikan, misalnya kebutuhan anak untuk membeli kendaraan atau motor karena letak sekolah dan tempat tinggal yang berjauhan.

Bullying, Adanya berbagai masalah pada anak saat di sekolah seperti masalah dengan guru dan kenyamanan anak saat di sekolah menjadi penyebab anak putus sekolah. Dari hasil wawancara mereka mengakui bahwa mereka tidak sanggup dengan cara guru mendidik yang keras, adapula yang mengatakan bahwa aturan yang ada di sekolah terlalu ketat sehingga mereka tidak sanggup lagi melanjutkan pendidikan.

Pertemanan, dalam bergaul tidak semestinya memilah-milah teman, tetapi bagaimana anak mampu memposisikan diri dalam bergaul, dalam artian ketika bergaul dengan teman yang sudah tidak bersekolah maka anak harus membatasi pergaulan agar tidak terhanyut dengan kehidupan mereka yang beda dengan anak yang masih bersekolah. Sebab ketika anak salah pergaulan dan tidak mampu menyeimbangkan antara waktu bermain dan sekolah, tentu akan menjadi masalah pada pendidikan anak. Seperti dengan hasil penelitian bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab remaja putus sekolah yaitu dikarenakan mereka sering bergaul dengan teman-temannya yang sudah tidak bersekolah.

Kemauan Dari Diri Sendiri, antara pendidikan dan minat anak merupakan sisi yang saling mempengaruhi. Apabila kemauan anak kuat tetapi dukungan orangtua tidak ada sama saja membuat anak tidak mau sekolah lagi, sehingga banyak anak putus sekolah. Dimana rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada juga karena jenuh dan bosan untuk bersekolah serta percaya diri yang sangat jauh dari dirinya.

Melihat usia anak remaja yang masih labil, orangtua harusnya mampu mengontrol karena anak akan selalu merasa penasaran dan ingin mencoba segala hal yang ada di sekitarnya (Sutiasnah & Indrawati, 2015; Thalib, 2010)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pertumbuhan pada anak yang masih tahap remaja, maka orangtua harusnya mampu memberikan perhatian dan motivasi pada anak terkhusus mengenai pendidikan anak agar ia tak menyesal kemudian hari dengan keputusannya untuk berhenti sekolah. Dalam kasus putus sekolah memang tidak semua adalah kesalahan orangtua, faktor lainnya adalah keinginan anak sendiri yang tidak mau bersekolah entah karena malas, sudah tidak mampu lagi belajar dan sebagainya. Tetapi perlu diketahui bahwa banyak orang sukses karena adanya perhatian dan kasih sayang orangtua yang mampu mengetahui

berbagai permasalahan pada anak. Kasih sayang dalam keluarga sangatlah penting karena hal itu akan berpengaruh terhadap kejiwaan atau psikologi anak.

Orangtua yang kurang memberikan kasih sayang pada anak akan membuat anak semena-mena, ia bebas dalam bertindak dan menjadi pribadi yang emosional. Dalam kasus putus sekolah yang terjadi di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, orangtua yang mengetahui anaknya tidak sekolah lagi mereka hanya memarahi sejenak, tidak ada semacam pendekatan orangtua terhadap anaknya dan mendatangi ke sekolah mencari tahu apa masalah yang menimpa anaknya sehingga ia berhenti sekolah begitu saja. Selain itu, faktor lain dalam kasus putus sekolah yang terjadi di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur antara lain lingkungan sekolah, dimana sekolah memiliki banyak aturan dan anak-anak tidak mampu menaati aturan tersebut .

Selain itu, terdapat juga faktor internal atau dari diri sendiri dimana remaja yang putus sekolah dengan kemauannya sendiri dengan alasan mereka sudah capek belajar dan malas. Apabila dikaitkan dengan teori tersebut maka seharusnya orangtua bahkan guru sadar mengenai pentingnya pendidikan dan menjadi fondasi yang kuat serta menjadikan anak berkepribadian cerdas dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu faktor lingkungan yang juga menjadi penyebab putus sekolah adalah lingkungan tempat tinggal, karena sebagian informan banyak yang terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Selain itu, penyebab anak putus sekolah karena ekonomi keluarga dan perhatian orang tua menjadikan alasannya untuk meninggalkan sekolah (Purnama, 2014).

Secara teoretik penelitian ini terkait dengan pernyataan Max Weber bahwa segala tindakan dan keputusan mereka untuk berhenti sekolah disebabkan faktor yang ada pada lingkungan dan pada diri sendiri. Orangtua yang merupakan motivator dan fasilitator tak berhasil mendidik anak dengan baik. Hasilnya anak-anak mereka sudah tidak sekolah dan kesulitan mencari pekerjaan. Perilaku atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja putus sekolah sama halnya yang dikemukakan oleh Max weber, ia mengemukakan empat tipe dari tindakan sosial yaitu tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), tindakan rasional nilai (*werk rational*), tindakan afektif (*affectual action*), dan tindakan tradisional (*tradisional action*). (Johnson, 1986; Ritzer & Goodman, 2004)

Pendapat Max Weber di atas dapat disimpulkan bahwa diantara ke empat tipe dari tindakan sosial tersebut ada dua tipe yang cocok dengan gambaran kehidupan remaja putus sekolah di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, yaitu tindakan afektif dan tindakan tradisional. Dari beberapa penjelasan informan mereka memberikan alasan bahwa mereka putus sekolah karena sudah merasa nyaman dengan pergaulan dan ada juga yang mengatakan ia berhenti sekolah karena ada masalah dengan guru ini membuktikan bahwa tindakan remaja tersebut dapat dikategorikan kedalam tindakan afektif, dimana tindakan yang dilakukan dengan spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

Sedangkan tipe tradisional yang di maksud adalah segala sesuatu perilaku atau tindakan dilakukan karena sudah menjadi turun temurun atau kebiasaan dalam lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Tipe ini misalnya, dimana melihat dari latar belakang orangtua yang juga pendidikannya rendah sehingga anak-anak berpikir bahwa orangtua saya tidak memiliki pendidikan. Selain dari dampak negatif yang dilakukan oleh anak remaja putus sekolah, adapula dampak positif yang ditimbulkan yaitu mereka memilih membantu orangtua bekerja untuk mencari nafkah. Tentu hal ini menjadi kesan tersendiri untuk orangtua, sebab bebannya berkurang setelah anak membantunya bekerja.

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk. Penelitian mereka menunjukkan faktor penyebab putus sekolah di Desa Mapila Kabaena Utara Kabupaten Bombana yang berpengaruh yakni dari lingkungan keluarga karena orangtua yang latar belakang pendidikannya rendah, minat untuk menyekolahkan anaknya tidak terlalu besar sehingga anak juga memilih berhenti sekolah karena kurangnya dorongan dari orangtua (Ridwan et al., 2020). Penyebab remaja putus sekolah dalam penelitian ini adalah masalah finansial keluarga yang tidak mencukupi biaya sekolahnya.

Selanjutnya yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan hasil penelitian Nurjannah yaitu bertempat di Desa Lara Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah, dimana faktor yang menjadi penyebab remaja putus sekolah adalah faktor eksternal diantaranya keluarga, ekonomi, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan geografis (Nurjannah & Ahmad, 2017). Sedangkan penelitian ini yang bertempat di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur yaitu faktor eksternal diantaranya, keluarga, ekonomi, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal serta faktor internal yaitu kemauan dari diri sendiri.

Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu

Penelitian	Temuan
Penelitian ini: Penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur	Faktor keluarga, finansial keluarga, bullying, pertemanan, dan kemauan sendiri
Ridwan dkk: Penyebab Remaja Putus Sekolah di desa Mapila Kabaena Utara Bombana	Faktor lingkungan keluarga, yaitu kurang motivasi orang tua karena pendidikan rendah
Nurjannah: Penyebab Remaja Putus Sekolah di Desa Lara Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah	Faktor keluarga, ekonomi, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan geografis.

Sumber: hasil olahan peneliti, 2021.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dikemukakan bahwa persoalan remaja putus sekolah merupakan persoalan multi-dimensi yang juga membutuhkan penanganan multi-dimensi dari semua stakeholder pendidikan yaitu: masyarakat, keluarga, industri, dan pemerintah.

Mencermati persoalan di atas, maka ada banyak hal yang harus diperhatikan pemerintah, salah satunya adalah menyediakan lapangan pekerjaan bagi remaja putus sekolah yang sudah tidak mau lagi sekolah karena umur dan pertumbuhan mereka yang semakin besar. Hampir semua remaja putus sekolah merasakan penyesalan setelah mereka putus sekolah. Solusi ini berguna agar kehidupan remaja putus sekolah bisa terselamatkan khususnya dalam mengurangi pengangguran dan kriminalitas di masyarakat

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang kehidupan remaja putus sekolah di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut: Kehidupan remaja putus sekolah di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur dari sisi negatifnya, yaitu a) mereka jadi pengangguran, b) suka keluyuran siang ataupun malam, dan c) minum-minuman keras. Sedangkan dari sisi positifnya, yaitu a) mereka bisa membantu orangtua bekerja untuk mencari nafkah, b) mampu mencari uang sendiri.

Remaja usia produktif di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur memilih

putus sekolah yaitu disebabkan oleh faktor eksternal diantaranya keluarga, ekonomi, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal serta ada juga faktor internal yaitu kemauan dari diri sendiri.

Dari hasil penelitian, informan memberikan saran antara lain sebagai berikut: Bagi Keluarga. Orangtua sebagai motivator dan fasilitator harus bisa memahami setiap masalah yang dialami anaknya dan juga mampu menjadi teman yang baik untuk anaknya. Bagi sekolah, guru harus lebih memahami peserta didiknya agar siswa merasa nyaman ketika berada di sekolah. Bagi Pemerintah, memfasilitasi mereka yang terlanjur putus sekolah untuk mendapatkan setidaknya ijazah paket serta di buatkan tempat untuk mengasah keterampilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A. (2012). *problematika pendidikan di indonesia*. <https://Abraham4544.Wordpress.Com/>
<https://abraham4544.wordpress.com/umum/problematika-pendidikan-di-indonesia/>
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif* (Delapan). Prenada Media.
- Herawati, Y., & Kadarisman, Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah (Studi : Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, 2(1).
- Johnson, P. D. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern* (R. M. Lawang (Ed.)). Gramedia.
- Marpaung, J., & Liani, T. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33373/chypend.v5i2.2147>
- Nurjannah, N., & Ahmad, R. S. (2017). Kehidupan Remaja Putus Sekolah Di Desa Lara Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. *Sosialisasi*, 4(3). <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.12110>
- Nurul, Z. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Purnama, T. D. (2014). Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya Di Kota Pontianak. *SOCIOLOGIQUE - JURNAL SOSIOLOGI*, Desember.
- Ridwan, R., Irawaty, I., & Momo, A. H. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana). *SELAMI IPS*, 12(1), 62. <https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10838>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutiasnah, R. A., & Indrawati, I. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Madrasah Ibtidayah (MI) Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir). *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1).
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Prenada Media.
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya: fakta kemiskinan masyarakat pesisir, kepulauan, perkotaan dampak dari pembangunan di Indonesia*. Intrans.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Prenada Media.
- Trimansyah, T. (1998). *Anak Putus Sekolah Dan Permasalahannya*. Rosdakarya.

- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizham*, 1(2).
- Zainuddin, F., Halim, H., & Zainuddin, R. (2017). Role of Teacher and Parents in Solving Students Learning Difficulties. *8th International Conference of Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology (ICAAIP 2017)*, 285–286.